

## TEACHERS' SATISFACTION WITH THE COMMUNITY SERVICE PROGRAM ON LEARNING ASSESSMENT AT SMK NEGERI 8 PALANGKA RAYA

### KEPUASAN GURU TERHADAP PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR DI SMK NEGERI 8 PALANGKA RAYA

Suandi Sidauruk<sup>1</sup>, Ruli Meiliawati<sup>2</sup>, Agtri Wulandari<sup>3</sup>, Anggi Ristiyana Puspita Sari<sup>4</sup>, Fatchiyatun Ni'mah<sup>5</sup>, Triliyansi<sup>6</sup>, Siska Alvionita<sup>7</sup>

<sup>1)2)3)4)5)6)7)</sup> Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya  
Kampus UPR Tunjung Nyaho Jl. H. Timang, 73111A

Email: [agtriwulandari23@fkip.upr.ac.id](mailto:agtriwulandari23@fkip.upr.ac.id)

#### ABSTRACT

Learning assessment in Vocational High Schools (SMK) plays a crucial role not only in measuring academic achievement but also in evaluating students' readiness for the workforce. However, assessment practices at SMK Negeri 8 Palangka Raya still face several challenges, including the dominance of summative assessment, limited use of authentic instruments, and restricted application of technology as mandated by the Merdeka Curriculum. These conditions have resulted in low-quality learning outcome data and less effective remedial strategies. To address these issues, a community service program was carried out in the form of an educational seminar. The program was designed in three stages: preparation (needs analysis, development of materials, and evaluation tools), implementation (seminar sessions and interactive discussions on formative, authentic, and Higher Order Thinking Skills/HOTS-based assessment), and evaluation (a teacher satisfaction survey). Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively. The evaluation results showed an average teacher satisfaction rate of 90,38%, with most indicators scoring  $\geq 92,00\%$ , particularly in material relevance, delivery methods, interactivity, and team professionalism. The lowest scores (84,62%) were found in time adequacy, classroom application of seminar results, and the program's contribution to solving classroom problems, indicating the need for further support. These findings confirm that the program was effective in strengthening teachers' competence in learning assessment, although follow-up strategies such as in-depth workshops and practical mentoring are necessary to optimize implementation.

**Keywords:** *Learning Assessment, Vocational School, Authentic Assessment, HOTS, Teacher Satisfaction, Community Service*

#### ABSTRAK

Penilaian hasil belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting bukan hanya untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga untuk menilai kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Namun, praktik penilaian di SMK Negeri 8 Palangka Raya masih menghadapi tantangan antara lain dominasi penilaian sumatif, minimnya pemanfaatan instrumen autentik, serta keterbatasan penerapan teknologi sesuai Kurikulum Merdeka. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas informasi hasil belajar dan kurang optimalnya strategi perbaikan pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakan program pengabdian masyarakat berupa seminar edukatif. Kegiatan ini dirancang melalui tiga tahap, yaitu persiapan (analisis kebutuhan, penyusunan materi, dan perangkat evaluasi), pelaksanaan seminar dan diskusi interaktif (materi tentang penilaian formatif, autentik, dan berbasis Higher Order Thinking Skills/HOTS), serta evaluasi menggunakan angket kepuasan. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert yang dianalisis secara deskriptif. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata kepuasan guru sebesar 90,38% dengan mayoritas indikator  $\geq 92,00\%$ , meliputi relevansi materi, metode penyampaian, interaktivitas, dan profesionalitas tim. Dua indikator dengan skor terendah (84,62%) adalah kecukupan waktu dan penerapan hasil seminar di kelas, serta kontribusi program dalam memberikan solusi atas masalah pembelajaran yang mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa program telah efektif dalam memperkuat kompetensi guru di bidang penilaian hasil belajar, meskipun diperlukan strategi lanjutan berupa pendalaman materi dan workshop praktik agar implementasi lebih optimal.

**Kata Kunci:** *Penilaian Hasil Belajar, SMK, Kepuasan Guru, Pengabdian Masyarakat*

## PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menjadi dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga menjadi indikator kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, sistem penilaian di SMK harus dirancang secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berbasis pada pendekatan autentik yang relevan dengan kebutuhan vokasional (Sadiman, 2021).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik penilaian di sejumlah SMK, termasuk SMK Negeri 8 Palangka Raya, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa sistem penilaian yang diterapkan

masih berfokus pada aspek sumatif, dengan indikator keberhasilan yang didasarkan pada nilai akhir yang dituangkan dalam rapor dan pengumuman juara kelas. Penilaian formatif yang bersifat diagnostik dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran belum banyak diterapkan secara optimal. Selain itu, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan kompetensi dan cenderung bersifat administratif (Situs Resmi SMKN 8 Palangka Raya, 2019).

Permasalahan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian nasional yang menunjukkan bahwa 96% guru SMK masih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan instrumen penilaian praktik berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan penilaian kinerja untuk mata pelajaran produktif. Tidak hanya itu, hanya 13,9% guru yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan instrumen penilaian digital, padahal integrasi teknologi merupakan salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka (Komalasari, 2023).



Gambar 1. Observasi Pembelajaran di Kelas

Penilaian yang belum mengacu pada standar nasional juga menjadi perhatian serius, mengingat Permendikbud No. 23 Tahun 2016 menekankan pentingnya pengukuran secara terintegrasi terhadap ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kelemahan dalam sistem penilaian berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Hasil studi oleh Widjanarko (2020) menyatakan bahwa penilaian yang tidak valid dan reliabel akan menghasilkan informasi yang keliru, yang pada akhirnya menghambat pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya akuntabilitas proses pembelajaran, minimnya umpan balik yang bersifat konstruktif, dan kesulitan guru dalam menyusun strategi remedial atau pengayaan. Bahkan, sebanyak 25% guru mengaku kesulitan dalam menyusun penilaian praktik yang sesuai dengan tuntutan industri, sehingga menimbulkan kesenjangan antara capaian pembelajaran dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.

Melihat urgensi tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar yang ditujukan kepada para guru di SMK Negeri 8 Palangka Raya. Seminar ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai konsep penilaian hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi, memperkenalkan strategi penilaian autentik seperti portofolio digital dan proyek berbasis kinerja, serta membekali guru dengan prinsip dan praktik penilaian berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru mampu mengembangkan sistem penilaian yang valid, reliabel, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia kerja. Kegiatan ini juga akan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di SMK Negeri 8 Palangka Raya secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar secara lebih efektif dan sesuai dengan standar pendidikan. Tahap persiapan dan penyusunan materi diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta jumlah peserta pelatihan. Setelah itu, tim menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang memuat susunan panitia, konfirmasi partisipan, serta agenda kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan administrasi berupa surat tugas, perizinan pelaksanaan, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, tim melaksanakan analisis kebutuhan

guru terkait penilaian hasil belajar yang efektif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis ini dijadikan dasar dalam penyusunan materi seminar yang meliputi penilaian formatif, autentik, penilaian berbasis HOTS, serta pengembangan instrumen yang terintegrasi dengan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Tim juga mempersiapkan kelengkapan kegiatan berupa materi presentasi, handbook, serta perangkat evaluasi yang akan digunakan selama seminar.

Tahap pelaksanaan seminar dan diskusi interaktif dilaksanakan melalui penyelenggaraan seminar edukatif dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang penilaian pendidikan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kegiatan Oleh Narasumber

Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar penilaian formatif, autentik, berbasis HOTS, serta pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberi kesempatan untuk melakukan diskusi dan refleksi, berbagi

pengalaman, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam implementasi penilaian di kelas. Selain itu, dilakukan pula simulasi dan studi kasus yang memungkinkan guru mempraktikkan teknik penilaian yang diperoleh selama seminar.



Gambar 3. Peserta Seminar Menyimak Paparan Narasumber

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen berupa angket sebelum dan sesudah kegiatan, dengan tujuan mengevaluasi perubahan pemahaman guru sekaligus mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap seminar. Selain itu, guru

didorong untuk merancang tindak lanjut berupa implementasi penilaian berbasis HOTS dan autentik di kelas masing-masing. Tim pengabdian juga memberikan umpan balik konstruktif berdasarkan hasil evaluasi serta menyusun laporan evaluasi sebagai dasar pengembangan kegiatan selanjutnya.



Gambar 4. Sesi Diskusi Bersama Narasumber

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah tingkat kepuasan peserta terhadap seminar Penilaian Hasil Belajar di SMK Negeri 8 Palangka Raya.

Metode evaluasi menggunakan kuesioner tingkat kepuasan dengan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif berupa persentase tingkat kepuasan, serta data kualitatif berupa deskripsi pendapat guru setelah mengikuti kegiatan. Tabel standar survei kepuasan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar penilaian Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB). Dasar hukum yang menjadi acuan adalah *Peraturan Menteri*

*PAN-RB Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik*. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa hasil survei dengan nilai  $\geq 80\%$  dikategorikan "sangat baik", persentase 70–79,99% masuk kategori "baik", sedangkan nilai  $< 70\%$  termasuk kategori "cukup baik" atau "kurang". Kategori ini banyak diadaptasi dalam berbagai penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat, maupun evaluasi kepuasan layanan, dengan penyesuaian istilah yang lebih kontekstual seperti "sangat puas", "puas", dan "cukup puas" agar sesuai dengan tujuan kegiatan dan karakteristik responden.

Tabel 1. Tingkat kepuasan peserta seminar

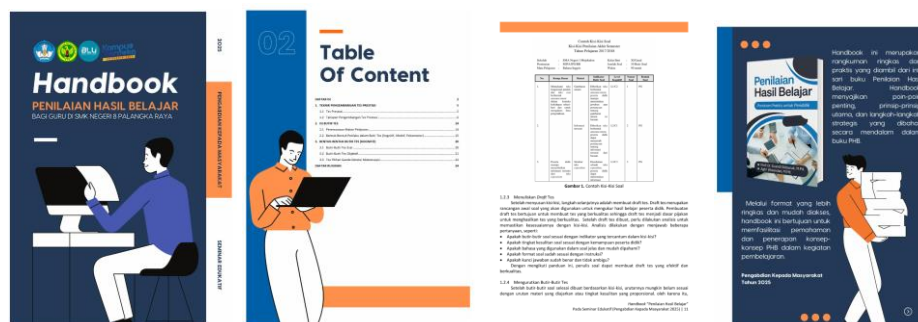
Jumlah Persentase	Kategori	Hal yang harus dilakukan
$\geq 80\%$	Sangat Puas	Pelayanan dari pernyataan perlu dipertahankan
70–79,99%	Puas	Pelayanan dari pernyataan perlu ditingkatkan atau diperbaiki
$< 70\%$	Cukup Puas	Pelayanan dari pernyataan segera dicari Solusi dan ditindaklanjuti

Sumber: KemenPAN-RB (2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, penyusunan tim pelaksana kegiatan yang terdiri atas dosen pelaksana pengabdian masyarakat dan melibatkan mahasiswa sebagai asisten lapangan. Kedua, konfirmasi partisipan kepada pihak sekolah yang menetapkan jumlah peserta sebanyak 15 orang guru dari bidang studi di SMK Negeri 8 Palangka Raya. Ketiga, penyusunan agenda

kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan dalam satu hari penuh, dengan kombinasi sesi seminar, diskusi interaktif, dan evaluasi. Keempat, penyusunan handbook kegiatan yang berisi latar belakang, tujuan kegiatan, pedoman pelaksanaan seminar, materi inti tentang penilaian hasil belajar sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2016, serta instrumen angket yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta.



Gambar 5. Handbook Kegiatan



Penggunaan Pelaksanaan program pengabdian masyarakat tentang *Penilaian Hasil Belajar* di SMK Negeri 8 Palangka Raya tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada kesiapan administratif dan dukungan sarana prasarana yang memadai. Tim pelaksana menyiapkan kelengkapan administrasi berupa surat tugas, izin pelaksanaan kegiatan, serta dokumen pendukung lain agar kegiatan berjalan sesuai prosedur. Selain itu, sarana pendukung seperti handbook kegiatan, LCD proyektor, layar proyektor, laptop, pointer, ATK, sound system, serta ruang seminar dipersiapkan dengan baik. Handbook menjadi salah satu perangkat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi peserta dalam memahami materi seminar, alur kegiatan, serta instrumen evaluasi yang digunakan.

Berbeda dengan penggunaan aplikasi dalam pembelajaran kimia, pada kegiatan ini materi yang diberikan lebih menekankan pada peningkatan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik penilaian hasil belajar. Guru peserta seminar mendapatkan penjelasan komprehensif mengenai berbagai pendekatan penilaian, antara lain penilaian formatif, autentik, berbasis HOTS, serta instrumen penilaian yang terintegrasi dengan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016*. Kegiatan seminar dilaksanakan dalam suasana interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, serta refleksi bersama. Para guru tidak hanya mendengarkan paparan, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagi pengalaman, tantangan, serta mencari solusi terhadap persoalan penilaian yang mereka hadapi di kelas. Dengan metode ini, kegiatan tidak sekadar bersifat transfer ilmu, melainkan juga membangun ruang kolaborasi antar guru untuk saling menguatkan.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta yang akan dilibatkan. Dari hasil koordinasi, ditetapkan bahwa kegiatan seminar diikuti oleh 15 orang guru dari berbagai mata pelajaran. Tim kemudian menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang mencakup susunan panitia, agenda kegiatan, serta instrumen evaluasi berupa angket kepuasan guru. Selain itu, tim menyiapkan kelengkapan administrasi seperti surat tugas, izin pelaksanaan, serta perangkat pendukung berupa handbook seminar, LCD proyektor, laptop, pointer, sound system, ATK, dan ruang seminar. Handbook berperan penting sebagai pedoman kegiatan, memuat latar belakang, materi pokok mengenai penilaian hasil belajar, rubrik penilaian, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur kepuasan peserta.

### 2. Tahap Pelaksanaan Seminar dan Diskusi Interaktif

Kegiatan seminar dilaksanakan dalam satu hari penuh sesuai dengan rundown kegiatan. Acara dimulai pukul 08.30 WIB dengan registrasi peserta. Setelah registrasi, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan resmi yang diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, doa pembuka, serta sambutan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya, Kepala SMK Negeri 8 Palangka Raya memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan secara resmi.

Setelah coffee break singkat, acara inti dimulai pada pukul 09.35 WIB berupa pemaparan materi oleh narasumber, Prof. Dr. Suandi Sidauruk, M.Pd. Materi yang disampaikan meliputi konsep penilaian formatif, penilaian autentik, penilaian berbasis HOTS, serta pengembangan instrumen penilaian. Materi disajikan dengan pendekatan interaktif, sehingga guru tidak hanya menerima paparan tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman.



Gambar 6. Foto Bersama pada Kegiatan

Sesi diskusi berlangsung dengan hangat, di mana guru menyampaikan tantangan yang dihadapi dalam praktik penilaian di kelas, seperti keterbatasan waktu, instrumen penilaian yang belum terstandar, serta kesulitan mengukur ranah sikap. Narasumber memberikan solusi berbasis praktik nyata, sehingga

peserta dapat langsung membayangkan penerapannya dalam kelas masing-masing.

Menjelang akhir kegiatan, dilakukan refleksi dan umpan balik yang difasilitasi oleh tim. Pada sesi ini, guru menyampaikan kesan, masukan, serta harapan untuk keberlanjutan kegiatan sejenis di masa mendatang.

### 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tingkat kepuasan yang dibagikan kepada seluruh peserta. Instrumen ini berisi 12 indikator kepuasan yang mencakup kesesuaian jadwal, relevansi materi, metode penyampaian, interaktivitas, penguasaan narasumber, sikap tim, komunikasi, hingga manfaat kegiatan bagi guru. Data yang diperoleh berupa gabungan

data kualitatif (deskripsi pendapat peserta) dan data kuantitatif (skor skala Likert 1–4).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum guru berada pada kategori sangat puas dengan rata-rata persentase 90,38%. Hal ini membuktikan bahwa seminar edukatif yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta dan berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna.



Gambar 7. Sesi Foto Bersama setelah pengisian angket kepuasan

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket kepuasan pada kegiatan yang dilaksanakan dan merefleksikan selama proses seminar edukatif. Angket kepuasan akan dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi lebih lanjut. Adapun data yang telah diperoleh dari hasil angket kepuasan seminar edukatif disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tingkat kepuasan guru terhadap Program Pengabdian Masyarakat tentang Penilaian Hasil Belajar di SMK Negeri 8 Palangka Raya menunjukkan kategori sangat baik dengan rata-rata persentase 90,38%. Hasil ini mengacu pada standar survei kepuasan KemenPAN-RB (2017), di mana persentase  $\geq 80\%$  termasuk dalam kategori sangat baik dan perlu dipertahankan. Secara rinci, indikator kegiatan yang terlaksana sesuai jadwal memperoleh skor 92,31%, menunjukkan bahwa peserta menilai panitia mampu mengelola waktu secara disiplin. Indikator relevansi materi dengan kebutuhan guru juga mendapatkan nilai 92,31%, yang mengindikasikan bahwa materi seminar sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan pemahaman tentang penilaian hasil belajar.

Pada indikator metode penyampaian materi, persentase yang diperoleh sebesar 92,31%, menandakan bahwa cara penyajian narasumber dianggap menarik, mudah dipahami, dan variatif. Selanjutnya, indikator kecukupan waktu mencatat skor 84,62%, meskipun masih berada pada kategori sangat baik, angka ini merupakan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa waktu yang disediakan cukup terbatas untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Indikator interaktivitas kegiatan memperoleh nilai 92,31%, membuktikan bahwa peserta merasa dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan refleksi.

Penguasaan materi oleh narasumber dipandang sangat kompeten, jelas dalam penyampaian, serta

menguasai bidang penilaian pendidikan. Indikator kejelasan jawaban narasumber, sikap ramah tim pengabdian, serta komunikasi tim semuanya memperoleh skor 92,31%, menunjukkan bahwa aspek profesionalitas dan pelayanan juga berjalan dengan sangat baik.

Dari sisi manfaat kegiatan, indikator penambahan wawasan memperoleh nilai 92,31%, sementara indikator penerapan hasil seminar di kelas berada pada skor 84,62%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mendapatkan pemahaman baru yang relevan, meskipun dalam praktiknya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengintegrasikan hasil seminar ke dalam pembelajaran. Terakhir, indikator solusi yang diberikan atas masalah pembelajaran di kelas mendapatkan skor 92,31%, yang menegaskan bahwa seminar tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas indikator memperoleh nilai di atas 90%, dengan terdapat tiga indikator kecukupan waktu dan penerapan hasil seminar, serta kontribusi program dalam memberikan solusi atas masalah pembelajaran yang berada pada angka 84,62%. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikategorikan sangat berhasil karena mampu memenuhi harapan peserta, meskipun masih terdapat ruang perbaikan pada aspek alokasi waktu dan tindak lanjut implementasi di kelas. Hasil tersebut menegaskan bahwa kompetensi narasumber dan relevansi materi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat kepuasan peserta. Selain itu, interaktivitas kegiatan juga menjadi salah satu kunci keberhasilan karena memberi ruang bagi guru untuk berdialog dan mencari solusi atas tantangan nyata di kelas.

Tabel 2. Kuesioner tingkat kepuasan peserta seminar

NO	PERTANYAAN	INDIKATOR	PERSENTASE (%)				JUMLAH PERSENTASE DARI NILAI 3 DAN 4	KATEGORI
			1	2	3	4		
1	Kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang ditetapkan	Kegiatan berjalan tepat waktu sesuai jadwal, menumbuhkan rasa disiplin dan kepastian	7,69	7,69	23,08	61,54	84,62	Sangat Puas
2	Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru	Materi relevan dengan kebutuhan guru dalam pembelajaran	0,00	7,69	38,46	53,85	92,31	Sangat Puas
3	Metode penyampaian materi menarik dan mudah dipahami	Penyajian variatif, interaktif, dan mudah dimengerti	0,00	15,38	38,46	46,15	84,62	Sangat Puas
4	Waktu yang disediakan cukup untuk memahami materi	Alokasi waktu memadai untuk memahami materi	7,69	7,69	46,15	38,46	84,62	Sangat Puas
5	Kegiatan berjalan secara interaktif dan partisipatif	Peserta terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan partisipatif	0,00	7,69	23,08	69,23	92,31	Sangat Puas
6	Narasumber menguasai materi yang disampaikan	Narasumber memiliki kompetensi dan penguasaan materi yang baik	0,00	7,69	15,38	76,92	92,31	Sangat Puas
7	Narasumber menjawab pertanyaan dengan jelas dan memuaskan	Jawaban narasumber jelas, relevan, dan memuaskan kebutuhan peserta	0,00	7,69	7,69	84,62	92,31	Sangat Puas
8	Tim Pengabdian bersikap ramah dan terbuka terhadap peserta	Tim menunjukkan sikap bersahabat, terbuka, dan menghargai masukan	0,00	7,69	23,08	69,23	92,31	Sangat Puas
9	Tim Pengabdian sangat komunikatif	Interaksi tim dengan peserta berlangsung lancar dan membangun kebersamaan	0,00	7,69	30,77	61,54	92,31	Sangat Puas
10	Program pengabdian ini menambah wawasan saya	Peserta memperoleh pengetahuan baru yang bermanfaat	0,00	7,69	30,77	61,54	92,31	Sangat Puas
11	Saya dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas nanti	Materi dapat langsung diimplementasikan dalam praktik mengajar	0,00	7,69	46,15	46,15	92,31	Sangat Puas
12	Program pengabdian ini memberikan solusi terhadap masalah yang saya hadapi di kelas	Kegiatan membantu guru menemukan jawaban dan strategi atas kendala pembelajaran	0,00	7,69	30,77	61,54	92,31	Sangat Puas
RATA-RATA			1,28	8,33	29,49	60,90	90,38	Sangat Puas

Namun, adanya catatan pada aspek waktu dan penerapan mengisyaratkan bahwa seminar sejenis di masa mendatang perlu disertai sesi pendampingan atau workshop lanjutan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran.

Hasil evaluasi kepuasan guru terhadap program pengabdian masyarakat ini secara umum menunjukkan kategori sangat baik dengan rata-rata 90,38%. Capaian ini membuktikan bahwa program telah berjalan efektif, memberikan manfaat nyata, serta memenuhi kebutuhan

guru terkait pemahaman penilaian hasil belajar. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tetap ditemukan sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian, di samping adanya berbagai kekuatan yang mendukung keberhasilan program.

#### A. Kendala dan Solusi

Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, yang tercermin dari skor indikator kecukupan waktu sebesar 84,62%, terendah dibanding indikator lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru

membutuhkan durasi lebih panjang untuk pendalaman materi, terutama saat praktik penyusunan instrumen penilaian. Solusi yang ditempuh tim adalah menyediakan handbook seminar berisi ringkasan materi, contoh instrumen, dan rubrik penilaian yang dapat dipelajari secara mandiri. Selain itu, direncanakan tindak lanjut melalui forum MGMP agar guru memperoleh kesempatan praktik yang lebih luas.

Kendala kedua menyangkut penerapan hasil seminar dalam pembelajaran, dengan skor sama yaitu 84,62%. Sebagian guru merasa masih kesulitan mengintegrasikan konsep penilaian formatif, autentik, dan berbasis HOTS ke perangkat ajar mereka. Sebagai solusi, narasumber menyajikan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian autentik, sehingga guru memiliki model konkret untuk diadaptasi sesuai konteks kelas.

Kendala ketiga muncul pada aspek interaktivitas diskusi. Meskipun indikator ini mendapat nilai tinggi (92,31%), alokasi waktu yang terbatas menyebabkan tidak semua pertanyaan peserta dapat terjawab dalam forum. Untuk mengatasi hal ini, tim menyediakan sesi refleksi, umpan balik di akhir kegiatan. Dengan solusi ini, kegiatan tetap berjalan lancar tanpa hambatan berarti.

#### B. Kelebihan dan Kekuatan Program

Di samping kendala tersebut, program ini memiliki sejumlah kelebihan yang menjadi faktor keberhasilan. Pertama, kompetensi narasumber menjadi kekuatan utama. Peserta menilai narasumber sangat menguasai substansi, mampu menyajikan materi secara jelas, dan memberikan contoh aplikatif. Hal ini memperkuat temuan bahwa kualitas narasumber merupakan faktor dominan dalam menentukan kepuasan peserta. Kedua, relevansi materi juga menjadi kekuatan signifikan, dengan skor 92,31%. Guru menilai materi sangat sesuai dengan kebutuhan mereka, khususnya dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian autentik dan berbasis kompetensi.

Ketiga, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana interaktif yang kondusif. Dengan skor 92,31% pada indikator interaktivitas, dapat disimpulkan bahwa peserta merasa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan studi kasus. Hal ini memperkuat aspek *student-centered learning* dalam konteks pengembangan profesional guru. Keempat, sikap ramah, keterbukaan, dan komunikasi tim pengabdian juga menjadi kelebihan yang menonjol.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Day, C., & Sachs, J. (2004). *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Open University Press.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.

Dengan skor konsisten 92,31% pada indikator terkait, peserta merasa nyaman, dihargai, dan terlayani dengan baik sepanjang kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini memiliki dua sisi penting. Di satu sisi, terdapat kendala yang perlu diperbaiki, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan tindak lanjut implementasi. Di sisi lain, kekuatan utama terletak pada kualitas narasumber, relevansi materi, suasana interaktif, serta profesionalitas tim. Kombinasi antara kekuatan dan perbaikan berkelanjutan inilah yang menjadi dasar untuk menyelenggarakan kegiatan serupa dengan kualitas yang lebih optimal di masa mendatang.

#### KESIMPULAN

Tingkat kepuasan guru terhadap Program Pengabdian Masyarakat tentang Penilaian Hasil Belajar di SMK Negeri 8 Palangka Raya berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 90,38%. Sebagian besar indikator memperoleh persentase tinggi sebesar 92,31%, yang mencerminkan kepuasan guru terhadap ketepatan jadwal, relevansi materi, metode penyampaian, interaktivitas kegiatan, kejelasan jawaban narasumber, sikap ramah tim, komunikasi panitia, serta penambahan wawasan. Namun demikian, terdapat tiga indikator yang memperoleh persentase lebih rendah yaitu kecukupan waktu, penerapan hasil seminar di kelas, serta kontribusi program dalam memberikan solusi atas masalah pembelajaran, masing-masing sebesar 84,62%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan manfaat nyata, namun masih memerlukan penyempurnaan pada aspek pendalaman materi, pendampingan implementasi, serta pemberian solusi yang lebih aplikatif terhadap permasalahan guru di kelas.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk menyediakan waktu yang lebih memadai, melengkapi materi dengan contoh perangkat ajar yang kontekstual, serta memberikan pendampingan lanjutan melalui forum MGMP agar guru lebih terbantu dalam implementasi di kelas. Pemanfaatan media digital interaktif dan penguatan wadah kolaborasi antarguru juga penting untuk memastikan dampak kegiatan lebih berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran di SMK Negeri 8 Palangka Raya.

- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik*. Jakarta: KemenPAN-RB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan*



- Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Komalasari, D. Febriantina, S., Adha, M.A. (2023). Perilaku Kerja Inovatif Guru SMK Negeri di Jakarta Pusat. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 182-194.
- Situs Resmi SMKN 8 Palangka Raya. (2019). Profil Sekolah dan Sistem Akademik. Diakses dari: <https://smkn8plk.sch.id>
- Widjanarko, Dwi. (2020). *Standar Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat SMK.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 3(2), 178-191.